

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah masalah terkini di sepuluh negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia (Gunawan & Aunguroch, 2017). Sejak diberlakukannya MEA pada tahun 2015, profesi medis termasuk dokter gigi yang memenuhi kualifikasi dapat praktik di negara lain (Kittrakulrat dkk., 2014). Seorang dokter gigi dalam memberikan pelayanan dituntut untuk memiliki sikap profesional dengan selalu membekali pengetahuan dan ketrampilan klinis mengikuti perkembangan. Dunia pendidikan kedokteran gigi terus mengalami perkembangan dalam upaya peningkatan kualitas kompetensi dokter gigi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2015).

Kompetensi dalam pendidikan kedokteran adalah kemampuan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman secara tepat dalam situasi yang relevan (Amin & Eng, 2007). Kompetensi klinis dan pengalaman akan berhubungan langsung dengan kualitas perawatan dan pengobatan pasien (Nulty dkk., 2010). Hal ini menjadikan ketrampilan klinis menjadi salah satu pelatihan terpenting pada setiap bagian dari pendidikan kedokteran (Jiang dkk., 2013). Metode penilaian dibutuhkan untuk memastikan bahwa seorang lulusan dokter gigi telah memiliki kompetensi klinis yang sesuai. Prosedur penilaian yang baik harus tepat, transparan, dan memberikan dampak positif bagi

mahasiswa (Monogue dkk., 2011). Berbagai metode penilaian ketrampilan klinis telah dikembangkan dalam pendidikan kedokteran, salah satunya adalah *Objective Structured Clinical Examination* atau sering disingkat OSCE (Norcini & McKinley, 2007). Metode penilaian ketrampilan klinis *short case* dan *long case* telah terlebih dahulu digunakan, sebelum pengembangan OSCE. Kekurangan metode penilaian *short case* misalnya, pasien yang berbeda tiap mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi standarisasi penilaian. Sejumlah kelemahan juga ditemukan dalam metode penilaian *long case*, misalnya pertanyaan yang tidak terstruktur, tidak terdapat standarisasi dalam proses *scoring* dan pasien yang masih berbeda-beda antar kandidat (Sood, 2001).

Tahun 1975 Harden mengenalkan metode penilaian OSCE yang bertujuan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas dalam penilaian ketrampilan klinis. OSCE merupakan alat yang digunakan untuk menilai performa klinis mahasiswa dalam serangkaian kondisi simulasi (Khan & Ramachandran, 2012). Metode penilaian OSCE mampu menilai kemampuan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan, selain itu beberapa domain kompetensi dapat dinilai (Baharin, 2012). Mahasiswa dituntut untuk memiliki ketrampilan praktik klinis, seperti anamnesis, pemeriksaan fisik, ketrampilan komunikasi, keterampilan interpersonal, diagnosa, dan rencana perawatan (Brannick dkk., 2011). Mahasiswa yang memiliki nilai tinggi pada tes ilmu pengetahuan, belum tentu dapat mencapai nilai yang tinggi pula dalam OSCE. Keberhasilan mahasiswa dalam melakukan performa OSCE dipengaruhi

oleh berbagai macam faktor yaitu pengetahuan, psikomotor, *soft skill*, sikap, lingkungan, kepribadian, *emotional state* dan *physical state* (Khan & Ramachandran, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, OSCE merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa (Nevid dkk., 2005). Brand & Klein (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa OSCE adalah metode penilaian yang merangsang kecemasan pada sebagian besar mahasiswa di Belanda. Kecemasan di antara siswa terhadap OSCE juga ditemukan di India, 63% mahasiswa merasa bahwa format OSCE lebih menimbulkan stres daripada format penilaian tradisional, dan 79% mengaku takut ketika melakukan simulasi dalam OSCE (Lele, 2011). Kondisi simulasi dalam OSCE yang dibuat seolah mirip dengan dunia kerja, menuntut mahasiswa untuk berfikir cepat dibawah tekanan. Hal ini merupakan alasan mahasiswa sering mengalami kecemasan sebelum, selama, dan setelah OSCE. Persiapan praktik atau latihan *skill* yang terbatas juga menjadi faktor pemicu timbulnya kecemasan (Fidment, 2012). Faktor lain yang turut memicu kecemasan pada mahasiswa sebelum OSCE adalah karena soal yang diujikan tidak bisa ditebak, serta suasana OSCE yang menegangkan karena mahasiswa harus mendemonstrasikan kemampuannya secara langsung dihadapan penguji (Praptiningsih, 2016).

Kecemasan dapat timbul karena adanya perubahan atau goncangan yang berseberangan dengan ketenangan yang Allah gambarkan dalam firman-Nya dalam surah Al-Fajr ayat 27-30.

*“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. Al-Fajr: 27-30)*

Seorang individu yang mengalami kecemasan akan merasakan tegang yang berlebih disertai dengan perasaan khawatir, tidak menentu, atau takut (Maramis, 2009). Kecemasan dapat mempengaruhi proses berfikir, persepsi, dan belajar. Kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan pemutar balikan persepsi. Pemutar balikan persepsi tersebut dapat mengganggu proses belajar dengan menurunkan daya ingat, gangguan pemusatan, dan mengganggu kemampuan untuk menghubungkan satu hal dengan hal yang lainnya (Kaplan & Sadock, 1997).

Kaitannya dengan ujian, mahasiswa dapat menjadi cemas dan keadaan ini dikenal dengan kecemasan ujian atau *test anxiety* (Sapp, 2013). Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian dapat beragam, sehingga dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur tingkat kecemasan (Lallo dkk., 2013). Kecemasan biasa atau normal *anxiety* merupakan respon wajar terhadap peristiwa yang sedang dihadapi dan dapat memberikan motivasi ke arah perubahan positif. Kecemasan yang berlebihan jika tidak dikelola dengan benar akan sangat melemahkan dan mengganggu seseorang dalam menghadapi ujian (Afolayan dkk., 2013). Konsekuensi lain dari kecemasan ujian yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan diri, mengurangi usaha, dan kehilangan motivasi (Huberty, 2009).

OSCE di PSPDG FKIK UMY sudah dilakukan sejak tahun pertama untuk mengevaluasi ketrampilan klinis (*skills*) mahasiswa. Nilai performa OSCE merupakan salah satu komponen dari kelulusan blok (Panduan Akademik, 2016) Byrne & Symth (2007) menyatakan bahwa siswa yang sudah memiliki pengalaman mengikuti OSCE merasa kurang cemas dan lebih siap dibandingkan dengan siswa yang baru pertama mengikuti OSCE. Brand & Klein (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persentase tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran gigi dalam menghadapi OSCE tidak berkurang atau menurun seiring dengan meningkatnya pengalaman. Jadi pengalaman yang lebih banyak, tidak mampu mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa saat menjalani OSCE. Perbedaan isi materi yang diujikan saat OSCE itu sendiri yang dapat memicu perbedaan tingkat kecemasan antar mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diteliti lebih jauh adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan performa OSCE mahasiswa di PSPDG FKIK UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan performa OSCE mahasiswa di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi UMY ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan performa OSCE mahasiswa di PSPDG FKIK UMY.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola tingkat kecemasan OSCE berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengetahui pola tingkat kecemasan OSCE pada setiap angkatan.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE yang berpengaruh positif pada performa.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE yang berpengaruh negatif pada performa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian yang berhubungan dengan tingkat kecemasan OSCE dengan performa.

#### 2. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi pada mahasiswa tentang hubungan tingkat kecemasan dengan performa OSCE, sehingga mahasiswa dapat lebih mempersiapkan.

#### 3. Bagi institusi

Memberikan gambaran tentang tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi institusi untuk meminimalisasi kecemasan.

## E. Keaslian Penelitian

Telah dilakukan penelitian yang sama, diantaranya :

1. Brand & Klein (2008) melakukan penelitian yang berjudul “*Is the OSCE more stressful? Examination anxiety and its consequences in different assessment methods in dental education*”. Penelitian ini berisi tentang tingkat kecemasan mahasiswa ketika mengerjakan OSCE dibandingkan dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tes tertulis (*knowledge*). Penelitian tersebut melibatkan mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Belanda tahun ketiga. Pengumpulan data menggunakan kuesioner beskala dari *State Strait Anxiety Inventory* yang terdiri dari 20 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OSCE merupakan metode penilaian yang paling menimbulkan kecemasan pada mahasiswa. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengukur kecemasan OSCE mahasiswa dan subjek penelitian melibatkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi. Perbedaannya Brand & Klein membandingkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam ujian OSCE dan metode ujian lain yaitu ujian tulis, sedangkan beberapa pada penelitian ini hanya berfokus pada ujian OSCE. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Brand menggunakan angket kecemasan *State Strait Anxiety Inventory* oleh Spelberger, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan alat ukur kecemasan *Beck Anxiety Inventory*.

2. Fidment (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A qualitative study exploring the healthcare student’s experience*” penelitian ini berisi tentang pengalaman mahasiswa kesehatan dalam menjalani OSCE, data yang didapat berdasarkan wawancara terstruktur yang dilakukan oleh 20 sampel mahasiswa fakultas kesehatan di UK. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan baik sebelum OSCE maupun pada waktu menjalani OSCE. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang akan diteliti yaitu ujian OSCE. Perbedaannya penelitian ini melihat bagaimana pengalaman mahasiswa menjalani OSCE, baik kecemasan persiapan dan faktor lain, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tingkat kecemasan menghubungkan dengan performa OSCE mahasiswa.
3. Penelitian oleh J. A. Afolayan dkk. (2013) dengan judul: *Relationship between anxiety and academic performance of nursing students*. Penelitian ini berisi tentang hubungan kecemasan dengan penampilan akademik mahasiswa keperawatan di Universitas Niger Delta, Nigeria. Jenis penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa dengan kesimpulan menyatakan bahwa kecemasan berkontribusi terhadap ketrampilan dan penampilan klinik mahasiswa saat ujian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian yang melihat hubungan antara kecemasan dan



performa ujian, sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada ujian OSCE saja.